

# INTEGRASI *SERVICE LEARNING* (SL) DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS UNTUK AKSELERASI SDGs: MODEL PARTISIPATIF DARI PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Mona Novita\*

Institut Agama Islam Yasni Bungo

\*Korespondensi: [monanovita.staiyasni@gmail.com](mailto:monanovita.staiyasni@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study examines the integration of Service Learning (SL) and community empowerment in accelerating the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) through participatory community engagement practices in Bungo Regency, Jambi Province, Indonesia. The program was implemented by the Institute for Research and Community Service (LP2M) of IAI Yasni Bungo in collaboration with the Bungo SDGs Center as a strategic partner of the local government. The study employed a Participatory Action Research (PAR) design combined with the Asset-Based Community Development (ABCD) approach to develop a Pentahelix collaboration model involving universities, government, industry, communities, and media. The findings indicate that the integration of SL promotes transformative learning for students and generates tangible social impact, including enhanced capacity among micro and small enterprises, stronger SDGs-based collaborative networks, and increased sustainability awareness rooted in Islamic values. Theoretically, this study underscores the relevance of Service Learning as a transformative strategy for Islamic higher education to bridge academic processes with sustainable development initiatives at the local level.*

**Keywords:** *Service Learning, Community Empowerment, SDGs, Pentahelix, Islamic Higher Education*

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis integrasi *Service Learning* (SL) dan pemberdayaan komunitas dalam mempercepat pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui praktik Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis partisipatif di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Program ini dilaksanakan oleh LP2M IAI Yasni Bungo bekerja sama dengan *Bungo SDGs Center* sebagai mitra strategis pemerintah daerah. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk mengembangkan model kolaborasi *Pentahelix* antara kampus, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media. Hasil menunjukkan bahwa integrasi SL menghasilkan pembelajaran transformatif bagi mahasiswa serta dampak nyata bagi masyarakat, berupa peningkatan kapasitas UMKM, penguatan jejaring kolaboratif SDGs, dan tumbuhnya kesadaran keberlanjutan berbasis nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi *Service Learning* sebagai strategi pendidikan tinggi Islam untuk menjembatani proses akademik dengan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** *Service Learning, pemberdayaan komunitas, SDGs, Pentahelix, Perguruan Tinggi Islam*

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi dalam dua dekade terakhir telah mengalami pergeseran paradigma dari orientasi akademik yang semata-mata berbasis transfer pengetahuan menuju model pendidikan yang menekankan relevansi sosial, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan lingkungan (Harvey, Lee And Knight, 1996). Pergeseran ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai agenda pembangunan berkelanjutan dunia yang menuntut keterlibatan semua sektor, termasuk perguruan tinggi (Hong, X., Calderon, A., & Coates, 2023). Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi Islam (PTKI) di Indonesia ditantang untuk tidak hanya menjadi pusat keilmuan (*center of excellence*), tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pencapaian tujuan pembangunan global (Chairudin, 2024).

Pendekatan *Service Learning* (SL) menjadi salah satu strategi pendidikan tinggi yang dinilai paling efektif dalam menjembatani proses akademik dengan kebutuhan masyarakat. Melalui model ini,

mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar pasif, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial (Novita, dkk, 2024). *Service-learning* mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran kewargaan global dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata di lapangan, sehingga menciptakan transformasi pembelajaran yang berorientasi pada empati, kolaborasi, dan aksi nyata terhadap permasalahan sosial (Blandina, 2023). Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi *service-learning* dengan konteks lokal mempercepat internalisasi nilai-nilai SDGs di kalangan mahasiswa dan masyarakat (Yunita Sari, 2025). Misalnya, Novita et al. (2023) melalui kajian sistematis tentang model kolaborasi *Pentahelix* dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan, membuktikan bahwa sinergi antara kampus, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan di tingkat desa (M. S. I. Mona Novita et al., 2023). Pendekatan kolaboratif semacam ini menegaskan bahwa implementasi SDGs harus berakar pada potensi lokal dan berlangsung melalui kemitraan multipihak yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Dewi, 2025).

Di lingkungan PTKI, konsep *Service Learning* menemukan relevansi teologis dan pedagogisnya dalam prinsip '*ilm al-nāfi*' (pengetahuan yang bermanfaat) dan *maṣlaḥah 'ammah* (kemaslahatan publik). Melalui kerangka ini, praktik *service-learning* tidak hanya bertujuan pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga mengarah pada pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan dan pembangunan sosial yang berkeadilan. Pendidikan Islam dengan demikian memiliki peluang strategis untuk memperluas fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama pengabdian kepada masyarakat sebagai wahana pembentukan *civic engagement* dan *social responsibility* (Jaffer, S., & Bayat, 2023). Salah satu contoh konkret penerapan model ini dapat ditemukan di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, melalui program *Service Learning* yang dilaksanakan oleh Mahasiswa berkolaborasi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAI Yasni Bungo di bawah dampingan Pusat Studi *Bungo SDGs Center (BSC)*. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan dimensi pendidikan, riset, dan pemberdayaan masyarakat dengan kerangka SDGs prioritas, seperti SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), serta SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan). Mahasiswa terlibat langsung dalam proses *Participatory Action Research (PAR)* untuk memetakan potensi desa, mendampingi pelaku usaha mikro, serta mengembangkan literasi digital melalui aplikasi sederhana seperti Canva, Shopee, dan Instagram Business (M. S. I. Mona Novita, 2022).

Hasil implementasi program menunjukkan bahwa integrasi SL dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* mampu memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan. Pendekatan ini berorientasi pada penggalian aset sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa sehingga pemberdayaan tidak lagi berangkat dari kekurangan (*need-based*), tetapi dari potensi (*asset-based*) (Nel, 2015). Model partisipatif ini juga sejalan dengan semangat *kolaborasi Pentahelix*, di mana peran perguruan tinggi tidak hanya sebagai fasilitator ilmu, tetapi juga sebagai katalis kolaborasi lintas sektor yang mendorong perubahan sosial berkelanjutan (Mona Novita, M. Syukri Ismail, Muhammad Solihin, 2023).

Selain berdampak langsung pada peningkatan kapasitas masyarakat, integrasi SL di Kabupaten Bungo juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya mengasah keterampilan profesional, tetapi juga membangun empati sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran ekologis nilai-nilai yang menjadi esensi pendidikan Islam (Novita, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azlan (2020) yang menunjukkan bahwa *service-learning* di lingkungan pendidikan Islam efektif dalam memperkuat karakter mahasiswa melalui penghayatan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial (Azlan, N., Amran, N. N., & Ishak, 2020). Dari perspektif kelembagaan, model ini juga memperkuat peran LP2M dan *Bungo SDGs Center* sebagai institusi yang menghubungkan kampus dengan kebijakan pembangunan daerah. Melalui penyusunan *Roadmap PkM berbasis SDGs*, LP2M IAI Yasni Bungo telah menetapkan arah strategis integrasi riset, pengabdian,

dan keberlanjutan (*Research–Community–Sustainability Integration*) dalam setiap program. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *transformative education* UNESCO (2023) yang menempatkan universitas sebagai *living laboratory* pembangunan berkelanjutan yakni ruang di mana teori dan praktik berpadu menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat (Ambariyanto & Johan, 2020).

Dengan demikian, artikel ini berupaya menguraikan model partisipatif integrasi *Service Learning* dan pemberdayaan komunitas untuk akselerasi SDGs di Kabupaten Bungo sebagai representasi dari praktik pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi keberlanjutan. Secara akademik, studi ini menegaskan bahwa *Service Learning* bukan sekadar metode pedagogik, melainkan paradigma baru dalam pendidikan tinggi Islam yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis menuju terbentuknya masyarakat berdaya dan berkeadilan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris dengan desain *Participatory Action Research* (PAR), yang dipadukan dengan prinsip *Service Learning* (SL) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan PAR dipilih karena berorientasi pada perubahan sosial dan melibatkan peneliti, mahasiswa, serta masyarakat sebagai mitra sejajar dalam siklus refleksi dan aksi (Kemmis, S., & McTaggart, 2005). Integrasi dengan *Service Learning* memungkinkan kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat berlangsung secara simultan, di mana mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat tetapi juga memberi kontribusi nyata melalui praktik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Ali, Y. F., & Hidayah, 2021). Pendekatan ini diperkuat oleh prinsip ABCD yang menekankan pada penggalian potensi lokal sebagai sumber kekuatan komunitas (Purnomo, A. K., Banowati, L., Susilawati, E., & Mulyati, 2025), sehingga pemberdayaan dilakukan berdasarkan aset dan bukan kekurangan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, melalui kolaborasi antara LP2M IAI Yasni Bungo dan Bungo SDGs Center, dua lembaga yang telah mengembangkan model pengabdian berbasis SDGs sejak 2023. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif karena Kabupaten Bungo telah ditetapkan sebagai wilayah *Desa Model SDGs* dengan dukungan program kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal (Direktur Eksekutif Pusat Studi Bungo SDGs Center, 2024). Subjek penelitian meliputi mahasiswa peserta *Service Learning* dari mata kuliah *Kewirausahaan dan Digitalisasi Pembelajaran* (n=35), pelaku UMKM binaan (n=20), serta perangkat desa dan pemangku kepentingan lokal (n=10) yang tergabung dalam jaringan *Pentahelix* (kampus, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media).

Tahapan penelitian dilaksanakan dalam empat fase utama. Pertama, identifikasi aset desa dilakukan melalui *focus group discussion* antara dosen, mahasiswa, dan perangkat desa untuk memetakan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat (D. Mona Novita, 2024). Kedua, perencanaan kolaboratif dan pembekalan mahasiswa meliputi pelatihan manajemen kewirausahaan berbasis nilai Islam, literasi digital, serta refleksi nilai-nilai sosial (*social reflection*) yang relevan dengan SDGs 1, 4, 8, 11, dan 17 (Novita, 2022). Ketiga, implementasi aksi lapangan selama enam minggu dilakukan melalui pendampingan UMKM, pembuatan konten digital, pelatihan sanitasi produk halal, dan penguatan manajemen usaha berbasis syariah. Keempat, refleksi dan evaluasi program dilaksanakan bersama masyarakat untuk mengukur peningkatan kapasitas sosial-ekonomi dan dampak pembelajaran transformatif bagi mahasiswa. Jika digambarkan, maka dapat dilihat pada gambar di

bawah ini:



**Gambar 1.** Tahapan Metodologi SL Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen berupa laporan kegiatan LP2M, *Roadmap PkM berbasis SDGs*, dan arsip dokumentasi *Bungo SDGs Center*. Analisis data menggunakan model analisis tematik interaktif (Miles et al., 2014), melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang diperkuat dengan *member checking* dan *peer debriefing* untuk menjamin kredibilitas. Pertimbangan etis dilakukan dengan memperoleh persetujuan dari LP2M IAI Yasni Bungo dan para partisipan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan seluruh kegiatan diarahkan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sesuai dengan prinsip '*ilm al-nāfi*' (pengetahuan yang bermanfaat) dan *maṣlaḥah 'ammah* (kemaslahatan publik) dalam tradisi pendidikan Islam (Asrori, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Pembelajaran Mahasiswa melalui Service Learning

Hasil implementasi *Service Learning* (SL) di Kabupaten Bungo menunjukkan terjadinya perubahan paradigma pembelajaran mahasiswa dari sekadar penerima pengetahuan menjadi agen perubahan sosial. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan mereka memahami realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat melalui proses refleksi dan aksi nyata. Sebanyak 82% mahasiswa yang terlibat melaporkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan kemampuan analisis sosial setelah mengikuti kegiatan lapangan (Direktur Eksekutif Pusat Studi Bungo SDGs Center, 2024). Sebelum memulai praktik SL di lapangan kepada komunitas sasaran, didahului terlebih dahulu dengan penyajian materi SL sambil mengisi kuesioner pre-test dan post test. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai SL dalam pemberdayaan komunitas sasaran berbasis percepatan pencapaian SDGs. Adapun hasil peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap penguatan pemahaman SL sebelum turun lapangan, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Persentase Hasil Pendampingan Penguatan Pemahaman terhadap SL

No	Kegiatan	Hasil	Selisih
1	<i>Pre-test</i>	60,8%	
2	<i>Post-test</i>	78,7%	17,9%

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa rata-rata skor pengetahuan mahasiswa pada tahap pre-test adalah 2,83 (kategori cukup), sedangkan pada tahap post test meningkat menjadi 3,05 (kategori baik). Peningkatan rerata sebesar 17,9% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa setelah diberikan Pendampingan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendampingan penguatan pemahaman terhadap SL dapat memperkuat pemahaman terkait dengan teknis pelaksanaan SL berbasis pemberdayaan guna pencapaian SDGs. Kegiatan SL ini difokuskan pada pendampingan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui

pelatihan *digital marketing*, manajemen keuangan syariah, dan inovasi produk halal. Mahasiswa membantu pembuatan identitas merek, pengelolaan akun digital seperti *Shopee*, *Canva*, dan *Instagram Business*, serta penerapan standar sanitasi halal dalam produksi. Pendampingan ini terbukti meningkatkan omzet 20–35% pada sebagian besar UMKM binaan, sekaligus memperluas jejaring pemasaran lokal (Mona Novita, Eri Noprianto, M. Syukri Ismail, Muhammad Asman & Sopandi, 2024). Hal ini menunjukkan efektivitas SL sebagai *pedagogi transformatif* yang tidak hanya mengembangkan *academic skill* tetapi juga *social responsibility* (Yan, 2019). Beberapa dokumentasi kegiatan pendampingan dalam kegiatan SL tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.** Pendampingan Penyuluhan Literasi Keuangan dan Pelatihan Pencatatan Keuangan Usaha sesuai dengan Kaidah Akuntansi oleh Mahasiswa Peserta SL dalam Program PkM berbasis KUM



**Gambar 3.** Penyuluhan dan Penguatan Bauran Pemasaran Usaha Mikro

Hasil tersebut memperkuat temuan bahwa *Service Learning* di perguruan tinggi Islam mampu menanamkan nilai spiritual seperti keikhlasan, empati, dan kepedulian sosial dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman (Koth, 2009). Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi ini merepresentasikan penerapan nilai '*ilm al-nāfi*' (pengetahuan yang bermanfaat) dan *maṣlaḥah 'āmmah* (kemaslahatan umum) dalam proses pendidikan (Asrori, 2022). Dengan demikian, *Service Learning* bukan hanya metode, tetapi juga paradigma pendidikan yang selaras dengan nilai keislaman dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

### **Sinergi Pentahelix dalam Lokalisasi SDGs**

Integrasi *Service Learning* di Kabupaten Bungo memperlihatkan keberhasilan model kolaborasi *Pentahelix* yang menghubungkan perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media dalam mewujudkan tujuan SDGs. LP2M IAI Yasni Bungo dan *Bungo SDGs Center* bertindak sebagai simpul koordinasi akademik dan riset, sementara pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM menyediakan dukungan kebijakan serta fasilitasi lapangan. Dunia usaha dan komunitas lokal berperan dalam pelatihan kewirausahaan, sedangkan media membantu publikasi dan penyebarluasan praktik baik (*best practices*) (Mona Novita, Eri Noprianto, 2023).

Sinergi ini menghasilkan peningkatan efektivitas program dan keberlanjutan aksi di tingkat desa model SDGs. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mempercepat adopsi indikator SDGs, terutama SDG 1 (*Tanpa Kemiskinan*), SDG 8 (*Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan*

*Ekonomi*), dan SDG 17 (*Kemitraan untuk Tujuan*). Kolaborasi multipihak ini juga mengokohkan fungsi perguruan tinggi Islam sebagai *knowledge hub* bagi pemerintah daerah dan mitra masyarakat. Hasil tersebut selaras dengan kajian (Purnomo, A. K., Banowati, L., Susilawati, E., & Mulyati, 2025) yang menegaskan efektivitas model *Pentahelix* dalam memperkuat pembangunan berbasis potensi lokal. Pendekatan ini memadukan kekuatan akademik, kebijakan publik, inovasi usaha, dan partisipasi komunitas secara terpadu, sehingga menghasilkan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam konteks LP2M IAI Yasni Bungo, kolaborasi ini terwujud melalui program *Desa Model SDGs*, pelatihan *Digitalpreneur Islam*, serta dukungan riset dosen dan mahasiswa berbasis *community engagement*.

### **Dampak Sosial-Ekonomi dan Pemberdayaan Komunitas Lokal**

Dari perspektif masyarakat, kegiatan *Service Learning* memberikan dampak nyata baik secara sosial maupun ekonomi. Pendampingan mahasiswa mendorong pelaku UMKM mengadopsi pola usaha yang lebih profesional dan berdaya saing. Dari total 20 UMKM binaan, 75% mampu memperluas jaringan pemasaran ke luar kabupaten dan 60% mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis syariah. Selain peningkatan ekonomi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan (*sustainability awareness*). Refleksi akhir program memperlihatkan bahwa masyarakat mulai memahami hubungan antara keberhasilan usaha dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan sesama. Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) menjadi kunci dalam memanfaatkan potensi lokal seperti bahan baku, budaya, dan kearifan tradisional sebagai modal pembangunan ekonomi (Novita, 2024).

Secara sosial, terbentuk jaringan kolaboratif antar UMKM, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Masyarakat merasakan kehadiran kampus tidak sekadar sebagai lembaga akademik, tetapi mitra strategis dalam pembangunan berbasis potensi desa. Temuan ini memperkuat konsep *transformative partnership* UNESCO (2023), bahwa keberhasilan pendidikan tinggi dalam implementasi SDGs sangat bergantung pada kemampuannya membangun hubungan timbal balik antara pengetahuan akademik dan realitas sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan dampak kelembagaan bagi LP2M IAI Yasni Bungo. Melalui *Bungo SDGs Center*, kampus berhasil mengembangkan model *SDGs Empowerment Cycle* yang mengintegrasikan penelitian, pengabdian, dan pendidikan dalam satu siklus keberlanjutan (*sustainability loop*). Model ini menjadikan kampus sebagai *living laboratory* bagi pembangunan berkelanjutan di wilayah Jambi dan menjadi contoh praktik baik (*best practice*) untuk Perguruan Tinggi Islam lainnya di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Service Learning* (SL) dan pemberdayaan komunitas melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam mempercepat pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di tingkat lokal. Model ini tidak hanya memperkuat dimensi pendidikan dan pengabdian dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Islam, tetapi juga menghubungkan ilmu pengetahuan dengan aksi sosial yang berdampak nyata. Pertama, dari sisi pembelajaran, *Service Learning* telah mentransformasi proses belajar mahasiswa menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi empati sosial. Mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam kewirausahaan dan digitalisasi pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti '*ilm al-nāfi*' dan *maṣlaḥah 'āmmah*. Kedua, dari sisi kelembagaan, kolaborasi *Pentahelix* antara LP2M IAI Yasni Bungo, pemerintah daerah, komunitas, dunia usaha, dan media telah menciptakan ekosistem sinergis yang menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai *knowledge hub* pembangunan berkelanjutan. Ketiga, dari sisi masyarakat, program ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas ekonomi, digital, dan sosial pelaku UMKM desa model SDGs di Kabupaten Bungo, sekaligus memperkuat kesadaran keberlanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa *Service Learning* dapat dijadikan paradigma



pendidikan Islam yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan praksis pembelajaran. Sementara secara praktis, model partisipatif yang dikembangkan oleh LP2M IAI Yasni Bungo dan *Bungo SDGs Center* layak direplikasi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) lainnya di Indonesia sebagai strategi integratif untuk mengimplementasikan SDGs berbasis nilai spiritual, keadilan sosial, dan kemandirian komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M IAI Yasni Bungo dan Bungo SDGs Center atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan *Service Learning* berbasis SDGs di Kabupaten Bungo. Penghargaan juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Bungo, para pelaku UMKM, serta mahasiswa peserta program yang telah berkontribusi aktif dalam keberhasilan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. F., & Hidayah, Y. (2021). Service-Learning as a Strategy to Promote Global Citizenship in Indonesia. *Society*, 9(1), 124–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v9i1.145>
- Ambariyanto, A., & Johan, U. Y. (2020). Educating Higher Education Institutions to Support SDGs: Indonesian Case. *E3S Web of Conferences* 202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020202015>
- Anak Agung Istri Pradnyarani Dewi, D. (2025). Sinergi Pentahelix untuk Pembangunan Berkelanjutan: Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN-PMM di Kelurahan Tonja. *JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment*, 2(2), 18–29. <https://doi.org/DOI: 10.56743/josse.v2i2>
- Asrori, A. (2022). Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial di Era Transformasi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpii.v7i2.35412>
- Azlan, N., Amran, N. N., & Ishak, H. (2020). Amalan Service-Learning Berdasarkan Falsafah dan Matlamat Pendidikan dalam Islam. *Slāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies*, 42(2).
- Blandina, J. (2023). Service-Learning: a tool for Civic Engagement and empathy development in university students. *Form@re - Open Journal per La Formazione in Rete*, 23(2), 266–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.36253/form-14671>
- Harvey, Lee And Knight, P. T. (1996). *Transforming Higher Education*. RHE and Open University Press Celtic Court 22 Ballmoor Buckingham MK18 1XW.
- Hong, X., Calderon, A., & Coates, H. (2023). Universities and SDGs: Evidence of engagement and contributions, and pathways for development. *Policy Reviews in Higher Education*, 7(1), 56–77.
- Jaffer, S., & Bayat, A. (2023). Developing scriptural agency through participatory action research embedded in service learning. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(1), 1–16.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere* (Thousand O). SAGE Publications.
- Koth, M. W. and K. (2009). Spirituality and Service-Learning: Parallel Frameworks for Understanding Students' Spiritual Development. *Spirituality in Higher Education Newsletter*, 5(1), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mochamad Chairudin, L. W. (2024). Transformasi Dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia. *DAARUS TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 146–155.

- Mona Novita, Eri Noprianto, M. Syukri Ismail, Muhammad Asman, A., & Sopandi. (2024). Peran Pentahelix Collaboration dan Desa Model dalam Penguatan Usaha Mikro Berkelanjutan berbasis Service Learning (SL). *International Journal of Community Service Learning*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijcs.v8i1.73606>
- Mona Novita, Eri Noprianto, M. S. I. (2023). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Klaster Pkm Berbasis Metodologi Kemitraan Universitas-Masyarakat (Kum)*.
- Mona Novita, M. Syukri Ismail, Muhammad Solihin, M. A. (2023). *Ukm Bertumbuh Melalui Pentahelix Collaboration* (Team Wade Publish (Ed.)). Wade Group: National Publishing.
- Mona Novita, D. (2024). *Implementasi Metodologi Par Dan Abcd Dalam Kuliah Kerja Nyata* (Elan Jaelani (Ed.)). Widina Media Utama.
- Mona Novita, M. S. I. (2022). Implementation of Penta Helix Concept in Improving the Competence of MSME Community through Service Learning Methods in Bungo District. *The 4th International Conference on University Community Engagement*, 418.
- Mona Novita, M. S. I., Solihin, M., & Asman, M. (2023). Developing Community\_University Partnership Program Based on Service Learning in the Development of Local MSMEs .pdf. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 7(1), 96–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ajce>
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511–525. <https://doi.org/https://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/0376835X.2015.1039706>
- Novita, M. (2022). *“WE CARE: Perguruan Tinggi Membangun Daerah: Pengembangan UMKM melalui Best Practice Service Learning pada Mata Kuliah Kewirausahaan*. IAI Yasni Bungo.
- Purnomo, A. K., Banowati, L., Susilawati, E., & Mulyati, B. (2025). Penerapan Model Pentahelix dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan: Kajian Literatur Sistematis pada Desa Kertawangi. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2068>
- Yan, D. T. L. S. & C. M. S. M. & Z. (2019). Transformation and Development of University Students through Service-Learning: a Corporate-Community-University Partnership Initiative in Hong Kong (Project WeCan). *Applied Research in Quality of Life*, 15, 1375–1393. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-019-09738-9>
- Yunita Sari. (2025). Integrating Local Wisdom and Sustainable Development Goals: Contextual Learning Through Klepon Village in Indonesian Primary Education. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 4(3), 977–986. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1488>